

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan Indonesia telah mengalami berbagai macam reformasi, dimulai dari digulirkannya Pakto 1988, baik persaingan dalam mobilisasi dana maupun pemanfaatan tenaga-tenaga pengelola bank karena dibukanya kantor-kantor bank maupun cabang-cabang yang baru. Sebagai gambaran dapat dikemukakan bahwa hanya dalam waktu 2 tahun setelah diberlakukannya Paket Oktober (Pakto) 27 Oktober 1988 telah memacu para konglomerat untuk melakukan portofolio investasi dalam bisnis perbankan dengan adanya 73 bank baru dan pembukaan 301 cabang baru. Akan tetapi dalam perkembangannya, kondisi ini tidak didukung oleh permodalan seperti tingginya non performing loan (NPL) dan rendahnya capital adequacy ratio (CAR). Aspek permodalan bagi perbankan nasional sangatlah penting karena kekuatan permodalan yang sangat besar dibutuhkan dalam persaingan global. Hendra Fitrianto, Wisnu Mawardi (2006).

Menurut Fitrianto, Mawardi (2006) dalam upaya agar permodalan bank senantiasa sehat dan didukung oleh kualitas asset yang sehat pula, otoritas moneter telah menentukan aturan-aturan kesehatan permodalan bank di samping aturan lain yang berfungsi sebagai prudential banking supervision, sehingga bank tidak goyah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul. Di samping itu, bank juga harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku secara internasional yang telah dikeluarkan oleh Bank of International Settlement (BIS) dengan memberi kesempatan kepada masing - masing negara untuk penyesuaiannya.

Oleh karena itu banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecukupan modal pada perbankan yang salah satunya adalah kualitas aset. Menurut Sihaan, Asandimitra (2016) Kualitas aset adalah perbandingan antara classified (kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet) dengan total kredit yang diberikan. dalam menganalisis risiko kerugiannya, bank berkewajiban menjaga kualitas aktiva produktifnya. Penilaian kualitas aset mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya (Sorongan 2020). Dalam hal ini rasio kualitas aset yang digunakan adalah Net Performing Loan (NPL). Yang dimana NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit. Dan rasio ini menunjukkan besarnya kredit bermasalah dari total kredit yang disalurkan bank (Romadloni dan Herizon, 2015)

Semakin besar NPL menandakan bahwa semakin banyaknya kredit bermasalah, sehingga risiko yang dihadapi oleh bank akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Semakin besarnya jumlah kredit macet yang dimiliki oleh bank maka akan mempengaruhi jumlah modal bank untuk membiayai kegiatan operasionalnya (Utami dan Tasman, 2020). Penelitian yang dilakukan Putri dan Dana (2018), Siagian (2020), Bukian dan sudiarta (2016), Anggono (2014), Raharjo et al (2014) menyatakan NPL berpengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal sedangkan yang dilakukan Rusnidita (2021), Utami dan Tasman (2020), fatra, mardani dan wahono (2017), Shingjerji dan Hyseni (2015), Dewi dan Yadnya (2017) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamaliah dan Latief (2020), Fitrianto dan Mawardi (2006) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal. Namun penelitian yang

dilakukan oleh Anjani dan Purnawati (2014), Wondifraw (2015) menyatakan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal.

Adapun yang berpengaruh terhadap CAR Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat di tagih (Munawir, 2014). Dalam pengukuran di dunia perbankan rasio likuiditas yang umumnya diukur melalui Loan to Deposit Ratio (LDR). Loan to Deposit Ratio (LDR) yang merupakan perbandingan total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun, Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/15/PBI/2013 Pasal 11, Batas LDR Target sebesar 78% - 92%.

Menurut Rusnidita (2021) Apabila pertumbuhan kredit yang diberikan menjadi lebih tinggi dari jumlah dana yang telah dihimpun maka nilai LDR bank tersebut akan tinggi, hal ini terjadi jika pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih tinggi daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun sehingga akan menyebabkan nilai CAR menurun. Penelitian yang dilakukan Putri dan Dana (2018), Agustini, Artini (2018), Bukian, sudiarta (2016), (Al-Tamimi dan Obeidat, 2013), Dewi dan Yadnya (2017) menyatakan LDR berpengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal. Sedangkan penelitian Anjani dan Purnawati (2014), Utami dan Tasman (2020), menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusnidita (2021) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal.

Kecukupan modal dapat dipengaruhi oleh profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba yang tergambarkan dalam kinerja fundamental perusahaan dan juga dapat dilihat dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan tersebut (Harmono, 2009). Profitabilitas memiliki arti penting bagi suatu bank dikarenakan tingkat profitabilitas dapat menggambarkan kinerja suatu bank didalam menghasilkan profit. Return on Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset. jika Return On Asset semakin besar, maka tingkat keuntungan atau laba yang didapatkan oleh bank semakin besar, hal ini menandakan posisi bank dalam segi penggunaan aset juga semakin baik, sehingga nilai Capital Adequacy Ratio juga meningkat (Utami, Tasman 2020). Penelitian yang dilakukan Rusnidita (2021), Putri dan Dana (2018), Agustini , Artini (2018), Utami dan Tasman (2020), dilakukan (Chatarine dan Lestari, 2014) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Basse dan Mulazid (2017), Bukian dan sudiarta (2016), Fatimah (2014), menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Zamaliah dan Latief (2020) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal.

Rasio ROE menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memperoleh laba. ROE dihitung dengan menggunakan laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak. Untuk modal yang digunakan dalam perhitungan ROE adalah modal sendiri yang digunakan untuk aktivitas bank. Bagi pemilik bank informasi mengenai rasio ROE menjadi sangat penting karena dapat mengetahui kemampuan manajemen dalam

mengelola dana yang ada untuk memperoleh net income. Nilai ROE yang semakin tinggi menggambarkan bahwa kemampuan bank semakin efektif dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang dimiliki. Putri, Dana (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Batavia (2013) bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio kecukupan modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan Putri dan Dana (2018), Anjani, Purnawati (2014), Buyuksalvarci (2011) menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal. Namun berbeda dengan penelitian Fitrianto dan Mawardi (2006) bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal.

Untuk mengelolah efisiensi terhadap permodalan, bank harus mampu menekan biaya oprasional untuk meningkatkan pendapatan operasional guna memperoleh keuntungan sehingga dapat meminimalkan kondisi bank bermasalah (Achmad, Kristijadi 2021). Menurut (Prasetyo, Darmayanti 2015) Rasio BOPO dapat digunakan sebagai proksi untuk mengukur tingkat efisiensi operasional dari suatu bank. Biaya operasional yang tinggi dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh oleh bank akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut. Menurut Dendawijaya (2009:119) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Jika tingkat BOPO yang dihasilkan tidak tinggi maka kinerja manajemen dari bank tersebut berarti semakin baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada untuk kegiatan operasionalnya. Sebaliknya apabila BOPO yang tinggi menunjukkan bank kurang efisien. Dan menunjukkan bank tidak dapat mengelola sumber dana dan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba.

Rasio BOPO yang tinggi dapat mengikis modal bank sehingga dapat mengganggu kesehatan bank (Haryanto 2016).

Menurut Umam (2013), dalam perbankan rasio yang menunjukkan kecukupan modal dapat dihitung dengan Capital Adequacy Ratio (CAR). Besarnya CAR diukur melalui rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Rusnidita (2021), Agustini dan Artini (2018), Fatimah (2014), Utami dan Tasman (2020) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Basse dan Mulazid (2017), Bukian dan sudiarta (2016), (Yuliani dkk, 2015) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal. Namun penelitian yang dilakukan oleh Fitrianto dan Mawardi (2006) BOPO tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal.

Adapun penelitian terdahulu tentang Kualitas Aset pernah dilakukan oleh Fitrianto, Mawardi (2006) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, NPA, ROE, dan BOPO tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap CAR, Penelitian tentang likuiditas pernah dilakukan oleh Dewi, Yadnya (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan LDR dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, Penelitian tentang Profitabilitas pernah dilakukan oleh Basse, Mulazid (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan ROA, FDR dan BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR, dan selanjutnya tentang Efisiensi pernah dilakukan oleh Fatimah (2013) dengan hasil penelitian menunjukkan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. Dan disini

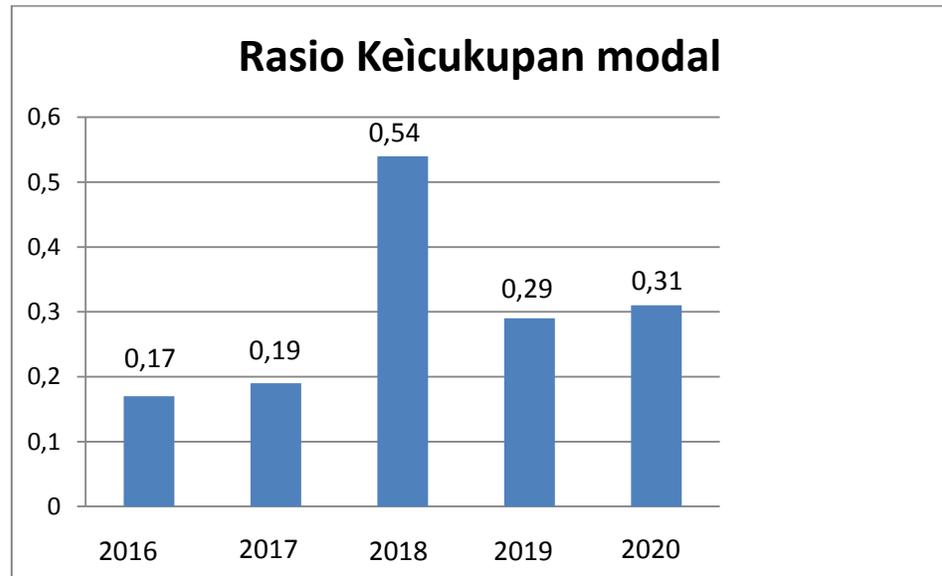
penulis menggantikan variabel independent dari jurnal penelitian terdahulu yang menggunakan rentabilitas digantikan dengan profitabilitas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh putri dan Dana (2018) yang meneliti mengenai Pengaruh Npl, Likuiditas, dan Rentabilitas Terhadap Car. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Return on Asset dan Return on Equity* dengan variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* yang mengatakan bahwa *ROE* berpengaruh negatif signifikan terhadap *CAR*. Namun peneliti juga menambahkan satu variabel independen dari penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Dana (2018) yaitu variabel *ROE*. Alasan peneliti menambahkan variabel BOPO karena beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh BOPO terhadap Capital Adequacy Ratio memiliki perbedaan dalam hasil penelitiannya. Sehingga peneliti ingin meneliti apakah hasil penelitian ini akan konsisten dengan peneliti yang dilakukan Fatimah (2014).

Berdasarkan dari data semua teori yang telah dipaparkan diatas, Adapun rata-rata rasio kecukupan modal di perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia 2016- 2020. Di lihat pada grafik berikut dari tahu 2016 sampai tahun 2020 sebagai berikut:

Grafik 1.1

Rata-rata Rasio Kecukupan Modal pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020



Sumber : diolah oleh peneliti.

Berdasarkan pada grafik 1.1 di atas dapat dilihat pada tahun 2016 sampai 2020 perusahaan perbankan mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada grafik 1.1 dimana pada tahun 2016 penurunan sebesar 0,17 dan pada tahun 2017 terjadi kenaikan sebesar 0,19, lalu pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,54. Dan pada tahun 2019 terjadi penurunan sebesar 0,29 dan terjadi sedikit kenaikan 0,31 Pada tahun 2020. Oleh karena itu, Rasio Kecukupan Modal yang tinggi dapat digunakan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin akan di hadapi pada perusahaan tersebut.

Artinya bahwa peningkatan dan penurunan terjadi pada masing-masing rasio pada perusahaan perbankan, hal ini disebabkan karena pada sat masing-masing rasio perusahaan rete-rata mengalami kenaikan.

Secara tidak langsung memberikan sinyal positif kepada para investor lain bahwa perusahaan perbankan memiliki kemampuan pendanaan perusahaan dimasa mendatang sehingga berdampak baik pada perusahaan.

Berdasarkan fenomena diatas dan beberapa alasan diatas serta masih banyak yang belum menunjukkan ketidak konsistenan yang mengacu pada penelitian tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Profitabilitas, Efesiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah NPL Berpengaruh Terhadap Rasio Kecukupan Modal?
2. Apakah LDR Berpengaruh Terhadap Rasio Kecukupan Modal?
3. Apakah ROA Berpengaruh Terhadap Rasio Kecukupan Modal?
4. Apakah ROE Berpengaruh Terhadap Rasio Kecukupan Modal?
5. Apakah BOPO Berpengaruh Terhadap Rasio Kecukupan Modal?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh NPL terhadap Rasio Kecukupan Modal
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh LDR terhadap Rasio Kecukupan Modal
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh ROA terhadap Rasio Kecukupan Modal
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh ROE terhadap Rasio Kecukupan Modal
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh BOPO terhadap Rasio Kecukupan Modal

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan dalam ilmu manajemen keuangan, khususnya bagi kajian tentang Rasio Kecukupan Modal.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan atau tambahan bagi peneliti, bagi perusahaan dan bagi investor dalam berinvestasi dan bagi manajemen perusahaan yang terdaftar di BEI.